
Hubungan Pengetahuan Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak di Ruang Operasi RSUD Jampangkulon

Mustopa Saepul Alamsah^{1*}

^{*1}Program Studi Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

e-mail: mustopa@ummi.ac.id

*Corresponding author: mustopa@ummi.ac.id

Informasi Artikel:

Terima: 11-07-2026

Revisi: 28-07-2026

Disetujui: 20-08-2026

Publish online: 28-08-2026

ABSTRAK

Operasi katarak merupakan salah satu tindakan pembedahan yang sering menimbulkan kecemasan pada pasien, dan pengetahuan pasien mengenai prosedur operasi diduga berperan dalam menurunkan tingkat kecemasan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kecemasan pasien pre operasi katarak di Ruang Operasi RSUD Jampangkulon. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang akan menjalani operasi katarak di RSUD Jampangkulon, dengan sampel sebanyak 86 responden yang diperoleh melalui teknik accidental sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup untuk menilai variabel pengetahuan dan kecemasan. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kategori cukup (40,7%) dan mengalami kecemasan kategori sedang (53,5%). Hasil uji chi-square menunjukkan nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kecemasan pasien pre operasi katarak. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar penguatan intervensi edukasi pra operasi guna menurunkan tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani operasi katarak.

Kata Kunci: Pengetahuan, Kecemasan, Pre Operasi Katarak, RSUD Jampangkulon

ABSTRACT

Cataract surgery is a surgical procedure that often causes anxiety in patients, and patient knowledge of the surgical procedure is thought to play a role in reducing this anxiety. This study aims to determine the relationship between knowledge and anxiety in pre-operative cataract patients in the Operating Room of RSUD Jampangkulon. This study used a quantitative design with a cross-sectional approach. The population in this study were all patients who would undergo cataract surgery at RSUD Jampangkulon, with a sample of 86 respondents obtained through accidental sampling technique. Data were collected using a closed questionnaire to assess the knowledge and anxiety variables. Data were analyzed using univariate and bivariate methods with the chi-square test. The results showed that most respondents had a sufficient level of knowledge (40.7%) and experienced moderate anxiety (53.5%). The chi-square test result showed a p -value of 0.003 ($p < 0.05$), indicating a significant relationship between knowledge and anxiety in pre-operative cataract patients. This study is expected to serve as a basis for strengthening pre-operative education interventions to reduce anxiety levels in patients undergoing cataract surgery.

Keywords: *Knowledge, Anxiety, Pre-Operative Cataract, RSUD Jampangkulon*

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO) (2015), gangguan penglihatan di masyarakat telah mencapai angka 285 juta orang, 33% di antaranya disebabkan oleh katarak, dengan 39 juta mengalami kebutaan dan 246 juta mengalami low vision (Kemenkes RI, 2017). Katarak merupakan penyebab utama gangguan penglihatan di seluruh dunia yaitu sebesar 51%, diikuti glaukoma (8%), kebutaan pada anak dan kornea opacity (4%), kesalahan refraktif tidak terkoreksi dan trakoma (3%), retinopati diabetik (1%), serta penyebab idiopatik (21%) (Suswanti, 2019).

Data riset kesehatan Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI (2018) menunjukkan bahwa penyebab kebutaan di Indonesia didominasi oleh penyakit katarak, dengan persentase 71,1% pada laki-laki dan 81,0% pada perempuan, umumnya terjadi pada usia di atas 50 tahun. Proporsi terbesar kasus kebutaan di Indonesia adalah katarak yang belum dioperasi, yaitu sebesar 77,7%, dengan alasan utama berupa ketidaktahuan penderita bahwa dirinya mengalami katarak dan bahwa katarak dapat disembuhkan (Pusdatin Kemenkes RI, 2018). Katarak sendiri merupakan kekeruhan lensa mata yang dapat menyebabkan penurunan hingga kehilangan penglihatan, dan penanganannya dilakukan melalui operasi penggantian lensa. Indonesia merupakan salah satu negara dengan penderita katarak terbanyak, di mana Jawa Barat mencatat hampir 16% penduduknya menderita katarak dari total populasi sekitar 47 juta jiwa (Kemenkes, 2019).

RSUD Jampangkulon merupakan rumah sakit umum kelas C di bagian selatan Kabupaten Sukabumi yang memiliki kebijakan pelayanan tindakan operasi, termasuk operasi katarak. Berdasarkan data tiga bulan terakhir (Juli-September 2022), jumlah kasus operasi katarak tertinggi terjadi pada bulan September sebanyak 43 kasus (42%), sedangkan jumlah terendah terjadi pada bulan Juli sebanyak 24 kasus (24%). Tindakan bedah katarak, baik fakoemulsifikasi maupun ekstraksi ekstrakapsular, umumnya dilakukan dengan anestesi lokal dan pasien diperbolehkan pulang pada hari yang sama, namun tetap memiliki risiko seperti infeksi dan kerusakan struktur okular (Novianty, 2018).

Salah satu efek psikologis dari tindakan pembedahan adalah kecemasan, yang ditandai dengan perasaan tidak nyaman, gelisah, dan gejala fisik seperti detak jantung cepat, berkeringat, serta kesulitan bernapas (Maryunani, 2019). Kecemasan merupakan respons normal sebagai bagian dari mekanisme pertahanan diri manusia terhadap situasi yang menantang, namun dapat menjadi masalah apabila berlebihan dan mengganggu aktivitas sehari-hari (Pratiwi, 2017). Pengetahuan yang baik mengenai prosedur operasi terbukti membantu menurunkan kecemasan pasien pre operasi, di mana pemberian informasi oleh tenaga medis berperan penting dalam proses tersebut (Hatimah, 2020). Penelitian Hatimah (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar pasien pre operasi memiliki pengetahuan baik (64,3%) dan kecemasan ringan (57,1%). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran pengetahuan pasien pre operasi katarak dan menganalisis hubungan pengetahuan dengan kecemasan pasien pre operasi katarak di Ruang Operasi RSUD Jampangkulon.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain observasional cross-sectional, yaitu penelitian yang mengukur variabel paparan (pengetahuan) dan variabel hasil (kecemasan) secara bersamaan pada satu titik waktu (Notoatmodjo, 2017). Populasi penelitian adalah seluruh pasien yang akan menjalani operasi katarak di Ruang Operasi RSUD Jampangkulon, dengan sampel sebanyak 86 responden yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Penelitian dilaksanakan di Ruang Operasi RSUD Jampangkulon, Kabupaten Sukabumi, pada bulan Oktober 2025. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tertutup, di mana jawaban responden telah disediakan sehingga responden tinggal memilih jawaban yang dianggap sesuai. Kuesioner digunakan untuk mengukur variabel pengetahuan dan kecemasan pasien pre operasi katarak. Analisis data karakteristik responden dilakukan menggunakan tabel frekuensi dan persentase, sedangkan variabel pengetahuan diukur dengan mengacu pada nilai kuartil. Hubungan antara variabel pengetahuan dan kecemasan dianalisis menggunakan uji statistik chi-square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 86 responden pasien pre operasi katarak di Ruang Operasi RSUD Jampangkulon, dengan waktu pengambilan data selama kurang lebih dua minggu. Hasil disajikan dalam bentuk analisis univariat dan bivariat.

Analisis Univariat

Analisis univariat menggambarkan karakteristik responden (umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan riwayat katarak dalam keluarga), serta gambaran variabel pengetahuan dan kecemasan responden.

Tabel 1. Distribusi Statistik Usia Responden

No	Kategori	F	Persentase (%)
1	Usia tertinggi	74	-
2	Usia rata-rata	57	-
3	Usia terendah	39	-

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Berdasarkan analisis univariat, usia responden yang akan menjalani operasi katarak (n = 86) memiliki rata-rata 57 tahun, dengan usia tertinggi 74 tahun dan usia terendah 39 tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia lanjut, sesuai dengan karakteristik epidemiologis katarak sebagai penyakit degeneratif yang erat kaitannya dengan penambahan usia.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Kategori	F	Persentase (%)
1	Laki-laki	63	73,3
2	Perempuan	23	26,7
Total		86	100

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Berdasarkan analisis univariat, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebesar 73,3% (63 orang), sedangkan responden perempuan sebesar 26,7% (23 orang).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Kategori	F	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	19	22,1
2	SD	40	46,5
3	SMP	19	22,1
4	SMA	7	8,1
5	Perguruan Tinggi	1	1,2
Total		86	100

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Berdasarkan analisis univariat, hampir setengah responden berpendidikan Sekolah Dasar sebesar 46,5% (40 orang), diikuti kategori tidak sekolah dan SMP masing-masing sebesar 22,1% (19 orang), kategori SMA sebesar 8,1% (7 orang), dan proporsi terkecil berpendidikan Perguruan Tinggi sebesar 1,2% (1 orang).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Kategori	F	Persentase (%)
1	Pedagang	14	16,3
2	Petani	12	14,0
3	Tidak Bekerja	42	48,8
4	Wiraswasta	18	20,9
Total		86	100

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Berdasarkan analisis univariat, hampir setengah responden tidak bekerja sebesar 48,8% (42 orang), diikuti kategori wiraswasta 20,9% (18 orang), pedagang 16,3% (14 orang), dan petani 14,0% (12 orang).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penghasilan

No	Kategori	F	Persentase (%)
1	< Rp1.000.000	58	67,4
2	≥ Rp1.000.000	28	32,6
Total		86	100

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Berdasarkan analisis univariat, lebih dari setengah responden memiliki penghasilan kurang dari Rp1.000.000 sebesar 67,4% (58 orang), sedangkan sisanya sebesar 32,6% (28 orang) berpenghasilan Rp1.000.000 atau lebih.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Riwayat Katarak dalam Keluarga

No	Kategori	F	Persentase (%)
1	Ada	33	38,4
2	Tidak Ada	53	61,6
Total		86	100

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Berdasarkan analisis univariat, lebih dari setengah responden tidak memiliki riwayat katarak dalam keluarga sebesar 61,6% (53 orang), sedangkan sebesar 38,4% (33 orang) memiliki anggota keluarga dengan riwayat katarak.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan

No	Kategori	F	Persentase (%)
1	Baik	25	29,1
2	Cukup	35	40,7
3	Kurang	26	30,2
Total		86	100

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Berdasarkan analisis univariat, sebagian besar responden memiliki pengetahuan kategori cukup sebesar 40,7% (35 orang), diikuti kategori kurang sebesar 30,2% (26 orang) dan kategori baik sebesar 29,1% (25 orang). Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden mengenai operasi katarak secara umum berada pada tingkat yang cukup, namun masih terdapat proporsi cukup besar dengan pengetahuan kurang sehingga edukasi pra operasi tetap diperlukan.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kecemasan

No	Kategori	F	Persentase (%)
1	Cemas Ringan	27	31,4
2	Cemas Sedang	46	53,5
3	Cemas Berat	13	15,1
Total		86	100

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Berdasarkan analisis univariat, lebih dari setengah responden mengalami kecemasan sedang sebesar 53,5% (46 orang), diikuti kecemasan ringan sebesar 31,4% (27 orang) dan kecemasan berat sebesar 15,1% (13 orang). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami kecemasan pada tingkat sedang menjelang operasi katarak.

Analisis Bivariat

Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak Di Ruang Operasi RSUD Jampangkulon

Tabel 9. Analisis Hubungan Pengetahuan Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak Di Ruang Operasi RSUD Jampangkulon

Pengetahuan	Kecemasan						Total	P-value
	Ringan	%	Sedang	%	Berat	%	n	
Baik	9	36,0	15	60,0	1	4,0	25	100
Cukup	16	45,7	14	40,0	5	14,3	35	100
Kurang	2	7,7	17	65,4	7	26,9	26	100
Total	27	31,4	46	53,5	13	15,1	86	100

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Berdasarkan tabel hubungan antara pengetahuan dengan kecemasan pasien pre operasi katarak, dapat diketahui bahwa dari total 86 responden, sebanyak 27 responden (31,4%) mengalami kecemasan ringan, 46 responden (53,5%) mengalami kecemasan sedang, dan 13 responden (15,1%) mengalami kecemasan berat. Pada kelompok pengetahuan baik ($n = 25$), sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang yaitu 15 responden (60,0%), sedangkan 9 responden (36,0%) mengalami kecemasan ringan dan 1 responden (4,0%) mengalami kecemasan berat. Pada kelompok pengetahuan cukup ($n = 35$), hampir setengah responden mengalami kecemasan ringan yaitu 16 responden (45,7%), 14 responden (40,0%) mengalami kecemasan sedang, dan 5 responden (14,3%) mengalami kecemasan berat. Sementara itu, pada kelompok pengetahuan kurang ($n = 26$), lebih dari setengah responden mengalami kecemasan sedang yaitu 17 responden (65,4%), 7 responden (26,9%) mengalami kecemasan berat, dan hanya 2 responden (7,7%) mengalami kecemasan ringan.

Hasil uji statistik chi-square menunjukkan nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan dengan kecemasan pasien pre operasi katarak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan pasien mengenai operasi katarak, kecemasan yang dialami cenderung berada pada tingkat yang lebih rendah, meskipun kecemasan sedang tetap dapat muncul sebagai respons normal terhadap prosedur pembedahan.

Pembahasan

Gambaran Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang akan menjalani operasi katarak di Ruang Operasi RSUD Jampangkulon rata-rata berusia 57 tahun, didominasi oleh laki-laki (73,3%), berpendidikan Sekolah Dasar (46,5%), sebagian besar tidak bekerja (48,8%), berpenghasilan kurang dari Rp1.000.000 (67,4%), dan sebagian besar tidak memiliki riwayat katarak dalam keluarga (61,6%). Karakteristik usia ini sejalan dengan teori bahwa katarak merupakan proses degeneratif yang erat kaitannya dengan pertambahan usia, di mana risiko gangguan penglihatan dan kebutaan meningkat signifikan pada kelompok usia di atas 50 tahun. Tingkat pendidikan yang mayoritas rendah turut memengaruhi pemahaman responden

terhadap prosedur operasi, sebagaimana pendidikan berperan penting dalam pembentukan pengetahuan seseorang mengenai kesehatan.

Gambaran Pengetahuan Pasien Pre Operasi Katarak

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kategori cukup (40,7%), diikuti kategori kurang (30,2%) dan baik (29,1%). Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui panca indra, yang dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pekerjaan, dan usia. Mayoritas responden berpendidikan dasar dan tidak bekerja, kondisi ini turut menjelaskan mengapa proporsi pengetahuan cukup dan kurang masih dominan dibandingkan kategori baik. Temuan ini menegaskan pentingnya edukasi pra operasi yang lebih intensif oleh tenaga kesehatan agar pengetahuan pasien mengenai prosedur, manfaat, dan risiko operasi katarak dapat meningkat.

Gambaran Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden mengalami kecemasan sedang (53,5%), diikuti kecemasan ringan (31,4%) dan berat (15,1%). Kecemasan atau ansietas merupakan respons psikologis yang wajar terhadap situasi yang dianggap mengancam, termasuk tindakan pembedahan. Tindakan operasi menimbulkan ketakutan dan kecemasan pada sebagian besar pasien meskipun intensitasnya bervariasi antarindividu, tergantung pada kemampuan coping dan informasi yang dimiliki. Dominannya kecemasan sedang pada penelitian ini mengindikasikan bahwa meskipun pasien memiliki kesiapan psikologis tertentu, kekhawatiran terhadap prosedur, hasil, dan risiko operasi tetap menjadi sumber stres yang signifikan.

Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak

Hasil uji chi-square memperoleh nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kecemasan pasien pre operasi katarak di Ruang Operasi RSUD Jampangkulon. Pola hubungan yang teramati menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan kurang lebih banyak berada pada kategori kecemasan sedang hingga berat (65,4% dan 26,9%), sedangkan responden dengan pengetahuan cukup lebih banyak berada pada kategori kecemasan ringan (45,7%). Hal ini sejalan dengan teori bahwa pengetahuan pasien tentang prosedur, tahapan, dan manfaat operasi dapat meningkatkan keyakinan diri pasien sehingga menurunkan tingkat kecemasan yang dialami. Pemberian informasi oleh petugas medis turut berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan yang pada akhirnya membantu pasien mengelola kecemasannya secara lebih adaptif.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Travella (2017) yang meneliti hubungan tingkat pengetahuan dengan kecemasan pasien pre operasi dengan tindakan spinal anastesi, yang memperoleh nilai $\rho = 0,444$ dan $p = 0,004$ ($p < 0,05$), menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kecemasan operasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini

menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan pasien melalui edukasi pra operasi merupakan salah satu intervensi penting dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani operasi katarak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai hubungan pengetahuan dengan kecemasan pasien pre operasi katarak di Ruang Operasi RSUD Jampangkulon, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan pada kategori cukup (40,7%) dan mengalami kecemasan pada kategori sedang (53,5%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan dengan kecemasan pasien pre operasi katarak. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan pasien melalui edukasi pra operasi yang optimal berperan penting dalam membantu menurunkan tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani operasi katarak. Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi pelayanan keperawatan, khususnya sebagai dasar dalam memperkuat pemberian edukasi pra operasi yang sistematis, mudah dipahami, dan disesuaikan dengan karakteristik pasien. Edukasi yang memadai mengenai prosedur, manfaat, risiko, serta tahapan operasi diharapkan dapat meningkatkan kesiapan pasien dan membantu pasien mengelola kecemasan sebelum menjalani operasi katarak. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi RSUD Jampangkulon dalam mengembangkan intervensi keperawatan pra operasi yang lebih berorientasi pada kebutuhan informasi dan kesiapan psikologis pasien. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan dilakukan pada beberapa rumah sakit agar hasil penelitian memiliki cakupan yang lebih luas. Penelitian berikutnya juga dapat menganalisis faktor lain yang berpotensi berhubungan dengan kecemasan pasien pre operasi katarak, seperti dukungan keluarga, pengalaman operasi sebelumnya, mekanisme koping, kondisi sosial ekonomi, serta kualitas komunikasi tenaga kesehatan. Selain itu, penggunaan desain eksperimental atau *quasi-experimental* dapat dipertimbangkan untuk menguji efektivitas berbagai bentuk intervensi edukasi pra operasi dalam meningkatkan pengetahuan dan menurunkan tingkat kecemasan pasien sebelum menjalani operasi katarak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikusumo, A. (2020). Penatalaksanaan Stres. Cermin Dunia Kedokteran. Jakarta: Salemba.
- Annisa, D. F. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lansia. Jurnal Publikasi Konselor, 5(2). Universitas Negeri Padang.
- Berlian, I. (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan Kecemasan Pada Pasien Preoperasi Diruang Meranti RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun. Skripsi. Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun.
- Hatimah. (2020). Hubungan Pengetahuan dengan Kecemasan Pasien Pre-Operasi Diruang Meranti RSUD Sultan Imanuddin Bun. Jurnal Skripsi Keperawatan. Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun.

- Maryunani, A. (2014). Asuhan Keperawatan Perioperatif - Pre Operasi (Menjelang Pembedahan). Jakarta: Trans Info Media.
- Novianty, W. (2019). Pengaruh Terapi Murotal Al-Quran Terhadap Kecemasan Pasien Yang Akan Melakukan Operasi Katarak di RSUD Jampang Kulon Kabupaten Sukabumi. Jurnal Publikasi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2020 Tentang Penanggulangan Gangguan Penglihatan Dan Gangguan Pendengaran.
- Pratiwi, A., & Pratama, I. (2017). Pengaruh Efektivitas Teknik Relaksasi Guided Imagery Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di RSUD Pesanggrahan Jakarta Selatan Tahun 2020. STIKES YATSI Tangerang, Banten.
- Rini, M. (2019). Penyebab dan Pencegahan Kebutaan. Departemen Ilmu Kesehatan Mata Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran, Pusat Mata Nasional Rumah Sakit Mata Cicendo Bandung.
- Setiadi. (2008). Konsep & Proses Keperawatan Keluarga. Jakarta: EGC.
- Suswanti. (2019). Hubungan Pengetahuan Perioperatif Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak Di RS Mata "Dr. Yap" Yogyakarta. Naskah Publikasi. Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Tany, E. C. (2016). Prevalensi Age Related Macular Degeneration di Poliklinik Mata BLU RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. Jurnal e-Clinic (eCI), 4(1). Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Wahyuningsih, A. S. (2021). Analisis Faktor Kecemasan Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi Hernia Di Rumah Sakit. Jurnal Keperawatan Jiwa. Institut Ilmu Kesehatan STRADA Indonesia, Jawa Timur.